

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864

PIKTORIAL



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

BENDERA TAUHID DALAM PANDANGAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE

Misbah Priagung Nursalim

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

dosen00942@unpam.ac.id

ABSTRACT

Flags are a symbol of a group that becomes a sacred marker. Even though it forms a sign, the image cannot be considered as a sign, but has a high philosophical value that makes the owner willing to struggle to maintain the symbol. Research has a high urgency value because Indonesian people still consider all symbols that have sacred values and are still on average all types of symbols. The data in this study is a flag that reads tawhid pronunciation. Qualitative semiotic methods are interpretive in analyzing data and using semiotic theory C.S. Pierce as a surgical instrument. The result, not all monotheistic memorization has the same meaning. That is because each flag has a different history and philosophy.

Keywords: *flag, monotheism, semiotics*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multietnis. Mereka hidup ratusan tahun dengan budaya nenek moyang dan membentuk kebudayaannya sendiri. Budaya memiliki simbol yang menjadi pembeda satu sama lain. Simbol tersebut mewakili identitas kelompok ataupun individu.

Tidak hanya di Indonesia saja, bahkan di dunia, setiap masyarakat tidak bisa lepas dari simbol. Seringnya manusia berurusan dengan simbol sehingga ada juga sekelompok orang yang membuatnya sakral sehingga menjadi mitos dalam masyarakat.

Banyak orang yang membela simbolnya agar tidak dihina oleh orang lain. di daerah yang masih memiliki nilai budaya yang sangat tinggi, simbol sangat disakralkan. Bahkan setiap kepercayaan memiliki simbol suci yang wajib di jaga.

Simbol bukan hanya sebatas tanda untuk mewakili masyarakat pemiliknya melainkan mencerminkan pemiliknya. Seperti bendera contohnya. Bendera bukan hanya sebatas kain yang dikibarkan melainkan memiliki filosofi pembentukannya. Warna dan logo dalam bendera memiliki makna historis dan filosofis. Wajar jika kemudian banyak pemilik bendera yang berjuang mempertahankan bendera tersebut agar tetap berkibar.

Penulis memilih judul *Bendera Tauhid dalam Pandangan Semiotik* bertujuan untuk memberikan solusi mengenai makna dan kedudukan bendera tauhid yang pernah viral di masyarakat. Peringatan hari santri tanggal 22 Oktober 2018 diperingati oleh santri dan kyainya di berbagai kota. Namun, peringatan hari santri di Garut menjadi viral ketika Banser membakar bendera hitam bertuliskan lafal tauhid. Peristiwa tersebut membuat gempar di jagad maya. Bahkan unjuk rasa besar-besaran pun terjadi di berbagai wilayah dengan tema bela tauhid. Pihak Banser menganggap bahwa bendera itu adalah bendera HTI. Organisasi yang dibubarkan pemerintah melalui keputusan menteri tahun 2017. Sedangkan pendukung bendera tauhid mengatakan bahwa HTI tidak memiliki bendera khusus. Ini tentunya menjadi perdebatan tidak berujung.

Artikel ini menjadi penting untuk ditulis atas beberapa alasan. *Pertama*, masih banyak masyarakat Indonesia yang terjebak pada simbol. Hal itu karena kebudayaan dan simbol tidak bisa dilepaskan, *Kedua*, Simbol masih dianggap hal yang suci dan perlu dipertahankan. Meskipun faktanya tidak semua simbol memiliki kedudukan yang sama. Contohnya, rambu lalu lintas yang tidak bisa disamakan dengan bendera

negara. *Ketiga*, sering terjadinya konflik di masyarakat yang didasari suatu simbol atau membawa simbol tertentu. Penelitian ini diharapkan mampu menyelesaikan masalah perihal simbol yang sering terjadi di tengah masyarakat Indonesia terutama simbol mengenai bendera tauhid sehingga tidak terulang lagi di kemudian hari.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, masalah yang menjadi topik pembahasan dalam artikel ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk bendera bertuliskan lafal tauhid yang ada di dunia?
2. Bagaimana kedudukan bendera dalam pandangan Semiotika C.S. Pierce?

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode semiotika kualitatif-interpretatif. Metode tersebut merupakan metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003:270). Data primer berupa bendera yang memiliki tulisan lafal tauhid. Data dianalisis menggunakan teori semiotika C.S. Pierce yang dikenal dengan trikotomi tanda.

D. SEMIOTIK

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *Seme* yang berarti penafsir tanda (Paul Cobley dan Litza Janz dalam Ratna, 2015:97). Namun dalam bahasa Yunani, kata *Seme* tersebut mempunyai sinonim yakni *sema* dan *semeion* (Noor, 2004:83). *Sema* berarti tanda yang bermakna (bahasa) yang kemudian menjadi akar kata semantik. Sedangkan *semeion* yang berarti tanda secara umum yang kemudian menjadi akan kata semiotik.

Secara harfiah, semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2015:15). Semiotik mengkaji tanda dan gejalanya di alam semesta. Apapun bisa dijadikan tanda bahkan fenomena dalam kehidupan sosial sekalipun. Piliang (2003:257) mengatakan bahwa dalam pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai tanda.

Manusia merupakan makhluk tanda yang tidak bisa hidup tanpa tanda. Sejak baru dilahirkan, manusia membutuhkan tanda pengenalan dirinya. Itu sebabnya bayi baru

dilahirkan langsung diberi nama. Pierce menyebut manusia sebagai *Homo semioticus* (Hoed, 2015:15). Tanda menjelma menjadi sebuah konteks budaya sosial. Hal karena seringnya manusia berhubungan dengan tanda. Dengan demikian tanda bisa dikatakan sebagai kebutuhan pokok manusia.

Benny Hoedoro Hoed, pernah mengatakan bahwa Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan gejalanya dalam alam semesta. Salah satu tokoh semiotik terkenal adalah seorang filosof asal Amerika, Charles Sanders Pierce. Sebagai seorang ahli logika, ia membagi tiga lemen tanda yang disebut dengan segitiga tanda (Reinaldy dan Nursalim, 2017:40). Pierce membagi tanda dalam tiga tingkatan. Tingkat pertama hubungan tanda dengan representamen, tingkat kedua hubungan tanda dengan objek, dan tingkat ketiga hubungan tanda dengan interpretant (Piliang, 2003:267); (Ratna, 2015:101).

Dalam kaitannya hubungan tanda dengan objek, Pierce membagi tanda dalam 3 kategori yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon yaitu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks yaitu tanda yang memiliki kedekatan dengan objek yang diwakilinya. Sedangkan simbol yaitu tanda yang terjadi karena adanya kesepakatan oleh pemakainya (Noor, 2005:82-83); (Ratna, 2015:101); (Hoed, 2014:9-10).

Salah satu contoh simbol yaitu bendera. Seperti halnya dengan simbol yang lain, bendera tidak memiliki aturan khusus mengenai makna dengan objek yang diwakilinya. Mengapa kelompok A benderanya berwarna merah dan kelompok B benderanya berwarna hijau. Mereka tentu mempunyai filosofi sendiri dengan bendera yang dijadikan identitasnya. Meskipun demikian, simbol hanya dimiliki oleh kelompok pemilik tanda tersebut. Pemaknaannya pun mana suka; suka-suka pemiliknya.

Sama-sama bermakna duka cita, tetapi dalam tradisi Betawi ditandai bendera kuning, sedangkan di Jawa ditandai dengan bendera putih. Dalam tradisi minang ditandai warna hitam. Itu sebabnya, simbol hanya bisa dimaknai dengan melihat konteks sosial pemilik tanda tersebut. Bendera kuning bermakna duka cita dalam tradisi betawi maka tidak bermakna serupa jika dipasang di Banyumas. Karena di Banyumas duka cita memakai bendera putih, sedangkan bendera kuning melambangkan kemakmuran, identik dengan orang hajatan. Berdampingan dengan janur kuning. Sedangkan di Minang bendera kuning malah tidak memiliki makna seperti halnya Jawa dan Betawi. Artinya, dalam penggunaan dan pemaknaan simbol

tidak memiliki aturan baku. Aturan tersebut bersifat fleksibel yang dibuat oleh pengguna tanda tersebut.

E. ANALISIS

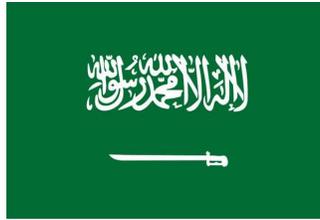
1. Bentuk Bendera Tauhid

Merujuk laman kbki daring, bendera merupakan sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (dikaitkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya atau sebagai tanda; panji-panji; tunggul. Bendera merupakan salah satu contoh simbol. Simbol dimiliki/dipakai oleh sekelompok orang dan dimaknai oleh kelompok tersebut. Kepemilikan sebuah bendera ditandai dengan sering digunakannya bendera tersebut dalam setiap kegiatan. Termasuk bendera hitam bertuliskan lafal tauhid yang dibakar banser juga bagian dari simbol.

Bendera yang dibakar oleh Banser di Garut pada saat peringatan Hari Santri Nasional sering dipakai kelompok HTI di setiap acaranya. Maka sah jika ada yang menganggap jika itu adalah bagian dari HTI. Apakah setiap bendera berlafal tauhid semuanya sama? Mari simak penjelasan berikut ini.

Ada banyak bendera yang menggunakan lafal tauhid di dalamnya. Penulis mengamati ada banyak bendera/logo yang menggunakan lafal tauhid di dalamnya. Bendera tersebut meliputi bendera negara Arab Saudi, MILF, Lashkar e Taiba di Pakistan, Ansharus Syariah di Libya, bendera Afganistan sebelum 2002, Hizbut Tahrir, ISIS, Al-Qaeda Iraq pimpinan Abu Mushab Azzarqawy, Jamaah Attauhid wal Jihad di Iraq pecahan Al-Qaeda, Emirat Afganistan, Tahrir Taliban di Pakistan, Asy-syabab sayap militer ISIS di Somalia, Ahrar As-Syam salah satu pemberontak di Suriah, bendera Afganistan sebelum kepemimpinan Hamid Karzai, dsb. Setiap bendera tauhid tersebut memiliki perbedaan. Seperti Bendera Arab Saudi memiliki gambar pedang, sedangkan Hizbut Tahrir tidak memiliki pedang dan warna dasarnya hitam atau putih. Bukan hijau seperti bendera Arab Saudi. Bentuk bendera bertuliskan lafal tauhid dijelaskan pada analisis data 01 sampai dengan 06.

Data 01. Bendera Negara Arab Saudi



Bendera Negara Arab Saudi memiliki warna latar hijau. Terdapat lafal tauhid menggunakan huruf hijaiyah berwarna putih di tengahnya. Di bawah tulisan terdapat gambar pedang berwarna putih. Bendera tersebut secara resmi diakui oleh masyarakat Arab Saudi. Di berbagai kesempatan, bendera tersebut mewakili Arab Saudi sehingga bendera tersebut bisa dikatakan sebagai simbol Negara Arab Saudi.

Data 02. Bendera al-Qaeda



Bendera al-Qaeda memiliki warna latar hitam. Terdapat tulisan lafal tauhid di tengah bagian atas. Sementara di tengah bendera terdapat bulatan berwarna kuning. Bendera tersebut diklaim sebagai bendera al-Qaeda Iraq pimpinan Abu Mushab Azzarqawy sehingga bendera tersebut bisa dikatakan sebagai simbol al-Qaeda Iraq pimpinan Abu Mushab Azzarqawy.

Data 03. Bendera Tahrik Taliban Pakistan



Bendera tersebut memiliki warna latar putih. Terdapat tulisan menggunakan huruf hijaiyah berupa lafal tauhid berwarna hitam di tengah bagian atas. Di

bawah lafal tauhid tersebut tertulis nama organisasi pemilik bendera tersebut yakni Tahrik Thaliban Fakistan yang juga menggunakan huruf hijaiyah berwarna hitam. Tepat di bawah tulisan tersebut terdapat gambar pedang berwarna hitam. Bendera tersebut bisa dikatakan sebagai simbol Kelompok Taliban di Pakistan.

Data 04. Logo Hizbut Tahrir



Logo tersebut merupakan logo milik Hizbut Tahrir. Logo tersebut berupa gambar bulan sabit berwarna hitam yang menghadap ke atas. Di tengah bulan sabit terdapat tulisan Hizbut Tahrir berwarna putih menggunakan aksara latin. Di atas bulan sabit terdapat gambar peta dunia berwarna putih. Di tengah peta dunia terdapat 2 bendera berwarna putih dan hitam yang masing-masing diikat pada tiangnya. Bendera hitam tertulis lafal tauhid berwarna putih, sedangkan bendera putih tertulis lafal tauhid berwarna hitam. Bendera hitam tersebut disebut Ar-Rayah dan Al-Liwa untuk bendera putihnya. Logo Hizbut Tahrir diklaim milik Hizbut Tahrir sehingga sah jika dikatakan logo tersebut milik Hizbut Tahrir. Sedangkan bendera Ar-Rayah dan Al-Liwa sering dikibarkan dan dibawa pada setiap momen oleh anggota Hizbut Tahrir sehingga sah jika bendera tersebut dianggap milik Hizbut Tahrir.

Data 05. Bendera Jamaah Attauhid wal Jihad



Bendera tersebut memiliki warna latar hitam. Terdapat tulisan lafal tauhid menggunakan huruf hijaiyah berwarna putih di tengah atas. Di bawah tulisan lafal tauhid tersebut terdapat tulisan berwarna kuning menggunakan huruf

hijaiyah yaitu *jamaah*. Tepat di bawah tulisan jamaah terdapat lingkaran berwarna putih. Di samping kanan lingkaran terdapat tulisan berwarna kuning menggunakan huruf hijaiyah yaitu *attauhid*. Sedangkan di samping kiri tertulis *waljihad* menggunakan huruf hijaiyah berwarna kuning. Bendera tersebut dipakai oleh kelompok Jamaah Attauhid wal Jihad di Iraq yang merupakan kelompok pecahan al-Qaeda. Sehingga sah jika bendera tersebut disebut milik kelompok Jamaah Attauhid wal Jihad.

Data 06. Bendera Afganistan tahun 1992-2001



Bendera tersebut memiliki 3 warna latar yakni hijau, putih dan hitam. Pada latar warna hijau terdapat tulisan *Allohuakbar* berwarna menggunakan huruf hijaiyah. Sedangkan pada latar putih terdapat tulisan lafal tauhid berwarna hitam menggunakan huruf hijaiyah. Pada latar hitam tidak terdapat tulisan apapun. Bendera tersebut merupakan bendera resmi negara Afganistan yang dipakai tahun 1992 sampai dengan tahun 2001. Sehingga sah bila bendera tersebut dianggap sebagai simbol Afganistan pada masa itu.

Berdasarkan analisis data 01 sampai dengan 06 tersebut dapat disimpulkan bahwa bendera berlafal tauhid tidak hanya satu. Selain itu, setiap bendera memiliki ciri khusus dan tidak bisa disamakan satu sama lain. Contohnya bendera pada data 02 dan 05. Kedua bendera tersebut hampir memiliki kemiripan. Keduanya terdapat kalimat tauhid dan bulatan di bawahnya. Namun, sejatinya kedua data tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan terletak pada bentuk dan warna tulisan. Bendera al-Qaeda tulisan berwarna kuning sementara Jamaah Attauhid wal Jihad berwarna putih. Karena kedua bendera tersebut memiliki kemiripan bukan berarti kedua bendera tersebut sama.

Data 05 merupakan bendera Jamaah Attauhid wal jihad, kelompok pecahan al-Qaeda di Iraq. al-Qaeda menggunakan bendera pada data 01. Kedua bendera tersebut menjadi identitas masing-masing kelompoknya. al-Qaeda tidak mau mengakui bendera pada data 05 sebagai benderanya. Begitu juga sebaliknya.

2. Kedudukan Bendera dalam Semiotik

Bendera tauhid yang dibakar banser merupakan simbol yang biasa dipakai kelompok Hizbut Tahrir. Menurut Zaimar (2013) simbol dalam kajian semiotik dibagi menjadi 3 jenis, yaitu simbol individual, simbol kultural, dan simbol universal. Sebuah tanda dikategorikan sebagai simbol individual apabila menjadi ciri khas seseorang, contohnya gaya rambut Seto Mulyadi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kak Seto. Ia memiliki gaya rambut yang konsisten sehingga bisa dikatakan simbolnya Kak Seto adalah gaya rambutnya. Sebuah tanda dikatakan simbol kultural apabila menjadi penanda budaya/wilayah tertentu, contohnya keris dalam budaya Jawa. Meski sama-sama bernama keris dan berbentuk keris, tetapi keris Melayu berbeda dengan keris Jawa. Selanjutnya sebuah tanda dikatakan sebagai simbol universal apabila dimiliki secara umum, contohnya burung merpati yang melambangkan perdamaian. Seluruh dunia mengakui itu. Bendera-bendera yang disebutkan di atas termasuk simbol universal.

Bendera berlafal tauhid yang dibakar Banser di Garut, memiliki perbedaan dengan bendera Arab Saudi karena bendera Arab Saudi berlatar hijau. Sedangkan bendera yang dibakar tersebut berlatar hitam yang biasa disebut Ar-Rayah. Meskipun bendera ISIS dan al-Qaeda juga berlatar hitam tetapi memiliki perbedaan dari tebal huruf dan jenis huruf yang dipakai. Selain itu juga al-Qaeda memiliki asesoris lain. Dengan demikian bendera yang dibakar tersebut adalah bendera HTI. Selain itu, makna tauhidnya pun akan berbeda jika dibandingkan dengan lafal tauhid yang terukir di masjid dan al-Quran.

Sama dengan jenis tanda yang lain. Simbol dimiliki oleh kelompok pemakai tanda tersebut. Meski sama-sama berlafal tauhid, ISIS tentu tidak mau mengklaim bendera Hizbut Tahrir sebagai benderanya, atau diklaim oleh masyarakat Arab Saudi sebagai bendera negaranya. Sama halnya dengan lambang burung garuda. Meskipun sama-sama burung garuda tentu saja masyarakat tidak mau mengakui gambar burung garuda pada logo Kacang Garuda sebagai lambang negara Indonesia. Ataupun burung garuda lambang kampanye Prabowo 2014 silam sebagai lambang negara Indonesia. Logo kacang Garuda dimiliki oleh Garudafood, dan logo Garuda Merah milik tim Prabowo.

Dengan demikian, pembakaran bendera berlafal tauhid di Garut pada hari Santri 2018 tidak berarti membakar arti tauhid itu sendiri. Melainkan membakar simbol HTI yang memang menjadi organisasi terlarang di Indonesia. Sama

halnya dengan logo palu sabit yang biasa dibakar massa saat melakukan aksi demonstrasi. Bukan membakar palu dan sabit milik petani melainkan membakar simbol komunis yang menjadi organisasi terlarang di Indonesia.

F. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap bendera memiliki nilai filosofis dan historisnya masing-masing. Ada banyak bendera yang bertuliskan lafal tauhid namun semuanya tidak bisa dikatakan sebagai bendera tauhid. Meskipun sama-sama mencantumkan lafal tauhid, pemilik masing-masing bendera tidak bisa menganggap semua bendera tauhid sama.

Bendera merupakan bentuk simbol universal yang mana memiliki makna berbeda-beda tergantung pemakainya. Sebagai bentuk simbol universal, keberadaan bendera harus melalui proses pengakuan dari penafsir, pembuat dan pemiliknya. Bendera dibuat dan diakui oleh pemilik bendera tersebut. Kemudian orang lain mengakui keberadaan bendera tersebut, maka sah jika dikatakan bendera tersebut ada.

G. Daftar Pustaka

- Hoed, B. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Noor, R. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang : Fasindo
- Nursalim, M.P.. 2015. *Politisasi dalam Ragam Bahasa Komik Mice Cartoon (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 2, Nomor 2, Juli 2015
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung : Jalasutra
- Reinaldy, D, Misbah P.N. 2017. *Gambaran Masyarakat Rusia Abad XIX dalam Cerpen Munafik karya Anton Chekov versi Koesalah Subagyo Toer melalui Jalur Logika Pierce*. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2017
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zaimar, O.K. 2013. *Semiotik dalam Analisis Karya Sastra*. Jakarta : Komodo Books